

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak mesin cetak diciptakan, gelombang pertukaran informasi di dunia menjadi semakin mahir. Informasi tiba-tiba menjadi sesuatu yang sangat vital. Apalagi kemudian tampil “kotak-kotak” aneh yang disebut radio, televisi, dan komputer. Benda yang terakhir, saat ini disebut sebagai masa depan dari apa yang dinamakan industri informasi. Informasi memang sudah menjadi bagian dari industri bahkan industri informasi itu sendiri. Betapa tidak, informasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan uang, apalagi bila dikaitkan dengan sesuatu yang bernama iklan.

Dalam dunia maya, informasi menjadi sesuatu yang benar-benar hidup. Mobilitas begitu cepat, bisa di *download*, diproduksi, untuk kemudian di *upload* lagi. Hal itu bisa dilakukan kapan saja dan oleh siapa saja tanpa harus menunggu waktu naik cetak atau jam tayang seperti dalam media cetak dan televisi.

Arus globalisasi mulai abad ke-20 telah menghapus sekat-sekat yang ada dalam masyarakat baik itu masyarakat internasional maupun merembet kepada masyarakat dalam satu negara. Hal yang nampak jelas adalah terjadinya pertemuan antar budaya yang telah melahirkan dua mata pisau, disatu sisi berdampak positif, namun di sisi lain terjadi pergesekan yang cukup hebat.

Negara-negara timur, khususnya Indonesia sangat terkenal dengan bangsa yang sopan-santun, lebih beretika, dan sangat kuat memegang norma-norma terutama norma agama. Berkat kemajuan teknologi dan informasi maka masuklah pengaruh dari negara-negara lain, yang mencolok dalam hal ini adalah masuknya budaya dari negara-negara Barat. Budaya Barat yang serba terbuka, termasuk buka-bukaan dalam berpakaian.

Pada era globalisasi media komunikasi dan informasi berkembang sangat pesat, bebas tanpa batas. Layanan yang disajikanpun dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari kota-kota besar hingga pelosok desa. Saluran televisi misalnya, di kota Solo dan Jogjakarta saja terdapat 9 (sembilan) saluran televisi nasional dan 3 (tiga) saluran televisi lokal, belum lagi dengan jumlah saluran televisi digital yang berjumlah lebih dari 20 (dua puluh) saluran yang setiap hari menawarkan berbagai macam program acara mulai dari hiburan, infotaimen, sinetron dan berita-berita aktual, tidak jarang dari program-program tersebut berisi materi yang mengandung unsur pornografi maupun pornoaksi, namun masyarakat sedikit lega setidaknya masalah tersebut bisa diantisipasi dengan adanya lembaga sensor film.

Fenomena lain yang menjadi trend dimasyarakat adalah menjamurnya *handphone*, sekarang ini *handphone* tidak lagi menjadi barang mewah yang hanya dimiliki oleh kalangan atas, hampir semua orang saat ini memiliki *handphone*. *Handphone* sendiri memiliki multi fungsi, selain sebagai sarana komunikasi juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Dengan harga yang terjangkau kita bisa mendapatkan HP dengan fasilitas kamera dan video.

Adanya fasilitas ini sering kali digunakan untuk menyimpan materi-materi pornografi, seperti gambar-gambar porno dan video mesum, bahkan tidak jarang kasus-kasus video mesum yang beredar dimasyarakat dihasilkan dengan kamera HP.

Fenomena lain dari globalisasi media komunikasi dan informasi ditandai dengan adanya internet. Internet adalah kata yang tidak asing bagi kita yang telah *melek* teknologi. Apalagi bagi mahasiswa yang tidak ingin dianggap gagap teknologi. Jaringan internet adalah salah satu sumber informasi yang paling populer saat ini, kita dapat memperoleh banyak hal darinya. Dengan biaya yang relatif murah dan terjangkau kita sudah mapu mendapatkan informasi dalam berbagai macam bentuk mulai dari bentuk teks (tulisan), gambar, grafik, sampai *sound* (media suara). Dengan luas jangkauan seluruh dunia sebebaskan-bebasnya tanpa batas.

Aspek ketidakterbatasan itulah yang menjadi keprihatinan semua generasi penerus bangsa sebagai pengguna internet yang ingin mencari kepuasan tersendiri. Disamping aspek keuntungan yang bisa diperoleh dari media informasi ini, para generasi bangsa juga dihadapkan permasalahan yang terbesar yang mengancam moral masyarakat yaitu merebaknya situs-situs yang berbau pornografi yang bisa diakses sedemikian bebasnya oleh para *user*. Melalui internet siapapun bisa memperoleh informasi yang sama dengan masyarakat di seluruh dunia. Dunia internet memang sangat memanjakan, ketika semua orang menggunakan internet, seakan-akan dunia sudah ada didepan mata, segala macam informasi yang ingin kita cari bisa didapatkan

lewat internet, berbagai macam ilmu pengetahuan, hiburan, berita ekonomi, politik, olahraga dan jutaan informasi lainnya semua tersedia di internet.

Namun layanan internet bagaikan pedang bermata dua, sisi lain menyajikan informasi yang sehat bermanfaat, namun pada sisi lainnya juga menjadi sumber materi pornografi yang begitu bebas dan mudah diakses. Hal ini cukup menyedihkan karena bagian dari pengguna internet adalah para remaja yang notabenehnya adalah generasi muda penerus bangsa, merekalah harapan bangsa yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa kedepan dan ditangan mereka masa depan sebuah bangsa. Menurut data situs pencari google (12 Januari 2011), pengguna internet di Indonesia menempati posisi ketujuh terbesar di dunia yang sering melakukan pencarian dengan kata-kata seks dan variannya. Data kasar juga menunjukan 80% pengguna warnet sering mengakses situs-situs porno padahal sebagian besar penggunanya adalah anak-anak usia sekolah. Selain itu data dari statistik industri pornografi (2010) diketahui bahwa setiap detik ada 25.258 pengguna internet yang melihat konten pornografi. Pada penelitian lain diketahui bahwa 9 dari 10 anak usia antara 8 – 16 tahun pernah melihat pornografi di internet, meski secara tidak sengaja dan yang lebih merisaukan lagi diketahui bahwa konsumen terbesar dari pornografi di internet adalah anak usia 12-24 tahun. (<http://hilmypatomo.org/2008/11/06/globalisasi-media-dan-fenomena-pornografi/>).

Anggapan yang mengatakan bahwa pornografi di Indonesia sudah sampai pada tingkat yang membahayakan tidak terlalu berlebihan. Selain

VCD porno, kita bisa melihat tabloid dan majalah-majalah porno begitu bebas bertebaran bahkan dengan harga yang sangat murah. Hasil riset *Associated Press* (AP) tahun 2010 menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua setelah Rusia sebagai surga Pornografi. Rasanya, memang sudah saatnya Indonesia lebih memperhatikan secara serius masalah pornografi mengingat dampaknya bagi generasi muda karena pada masa sekarang ini sudah ngetrend yang namanya pergaulan bebas. Pergaulan bebas yang ada sekarang ini makin memprihatinkan karena pergaulan bebas pada jaman sekarang ini tidak hanya di lakukan oleh mereka yang telah dewasa tetapi anak-anak di bawah umur juga banyak yang menjadi korban pergaulan bebas. (<http://sobatbaru.blogspot.com/2010/04/pengertian-pornografi.html>).

Kemajuan zaman serta teknologi yang semakin canggih inilah yang membuat manusia semakin mudah untuk melakukan dosa bahkan ada banyak orang yang menyalahgunakan kemajuan tersebut untuk menghancurkan dirinya sendiri tanpa ia sadari. Kebiasaan-kebiasaan manusia mengkonsumsi hal-hal yang berbau pornografi yang membuat pikiran mereka dipenuhi rasa ingin tahu yang berlebihan terutama bagi mereka yang baru menginjak usia peralihan antara remaja dan dewasa, seperti halnya di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa laki-laki. Salah satu kebiasaan yang dilakukan di kalangan mahasiswa yaitu kebiasaan mengakses hal-hal yang berbau pornografi yang pada awalnya mereka lakukan hanya sebatas untuk menjawab rasa ingin tahu mereka, sehingga pada kenyataannya hal tersebut menjadi sesuatu yang melekat pada diri mereka sehingga tanpa mereka sadari

menjadikan hal tersebut sebagai suatu kebiasaan yang wajib mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan mereka yang tidak menutup kemungkinan akan memberikan dampak yang kurang bagus untuk diri mereka sendiri dan kemungkinan yang paling parah yaitu mereka akan menirukan apa yang ada dalam tayangan ataupun sesuatu yang berbau tentang pornografi. Pergaulan yang ada di kalangan mahasiswa yang semakin bebas dapat menimbulkan berbagai konflik yang harus dihadapi dan salah satunya adalah perilaku seksual yang terjadi akibat dari pornografi.

Mahasiswa yang memiliki perilaku seksual yang tidak wajar karena dampak dari hal-hal yang berbau pornografi. Pada masa-masa seusia mahasiswa, cenderung mempunyai keinginan besar sekali terhadap sesuatu hal terutama dalam masalah seksualitas karena hal tersebut dipakai sebagai pegangan perilaku seksualnya. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong seseorang untuk mencari informasi tentang seksualitas. Dorongan rasa ingin tahu ini kalau tidak terpenuhi dengan bimbingan dan penerangan yang benar, dikhawatirkan mereka akan memiliki anggapan yang salah mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan seks yang pada akhirnya akan menimbulkan rangsangan seksual dalam mendorong perilaku yang membahayakan atau merugikan orang lain dan dirinya sendiri. (Haryatmoko, 2007).

Penelitian pada awal 2010, seperti yang dimuat di *Science Daily*, 3 Januari 2010, Simon Louis Lajeunesse, kandidat doktor dan dosen di School of Social Work Universite de Montreal, Kanada, melakukan penelitian mengenai pengaruh pornografi pada pria usia 20-an tahun. Ia mewawancarai

20 mahasiswa laki-laki heteroseksual yang mengkonsumsi pornografi. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa 90 % pornografi dikonsumsi di internet, sedangkan 10 % berasal dari toko video. Rata-rata, pria lajang menonton pornografi tiga kali seminggu selama 40 menit. Lajeunesse menemukan kebanyakan anak laki-laki mencari materi pornografi pada usia 10 tahun. (Harian Tempo, 2010).

Begitu besarnya pengaruh mengakses pornografi di kalangan generasi muda saat ini sehingga pergaulan seksual di antara mereka cenderung menyimpang terutama bagi mereka yang belum memiliki ikatan pernikahan. Keberadaan situs-situs pornografi yang marak beredar begitu memprihatinkan terlebih jika hal tersebut tidak segera di tangani, yang ada semakin membuat generasi bangsa ini hancur dan akan menjadi permasalahan bangsa yang tidak akan pernah bisa selesai karena situs pornografi berkembang dengan cepat. Hal ini bisa kita lihat dari fakta yang terjadi di masyarakat akibat dari maraknya pornografi saat ini terutama di kalangan mahasiswa yaitu beredarnya video porno pasangan anak Baru Gede (ABG) yang bernama “DA (18 tahun)” dan “LF (20 tahun)”, warga Desa Sukamulya, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor yang berdurasi 20 menit 9 detik. Dalam video tersebut pasangan anak itu melakukan hubungan seksual selayaknya suami istri. Diduga video mesum itu direkam di hotel menggunakan telepon seluler (ponsel) dan setelah di selidiki mereka mengaku melakukan hal tersebut sudah beberapa kali akibat dari melihat video Ariel dan Luna Maya. (Koran Harian Kompas, 2010).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Andayani dan Setiawan (Loekmono, 2005) yang mengatakan bahwa kondisi bio-psiko-sosial mahasiswa yang rentan menghadapi godaan sehingga banyak mahasiswa yang terjebak menjadi *sexually active* pranikah. Hal ini yang membawa pada sebuah konsekuensi dimana suatu saat akan terjadi perilaku seksual yang sangat jauh sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi pergaulan bebas yang sangat mengkhawatirkan yang pada akhirnya membuat mereka melakukan hubungan seks tanpa ikatan pernikahan.

Fakta atau kasus lain mengenai dampak yang diakibatkan dari pornografi sepanjang tahun 2010 telah banyak diantaranya pada pertengahan Juni 2010, di Benowo, Surabaya, Jawa Timur, dua siswa Sekolah Dasar (SD) dan SMP dikabarkan mencabuli siswi SD usai menonton video porno artis di sebuah warnet. Kedua bocah tersebut masing-masing bernama Robbi (14 tahun, pelajar SMP) dan Roni (10 tahun, pelajar SD), sedangkan korbannya (nama disamarkan) yaitu Sari (9 tahun) siswi kelas 3 SD.

Di Kecamatan Cibugel, Sumedang, Jawa Barat, seorang pelajar putri kelas enam sekolah dasar diperkosa tiga pemuda yang terangsang usai melihat video porno mirip Ariel-Luna Maya yang tersimpan di dalam ponsel salah satu dari pelaku. Ketiga pelaku adalah Ade Irawan, Komar, dan Tedi Mulyadi. Kasus ini terkuak berkat keberanian korban melaporkan kejadian buruk yang menyimpannya kepada orangtua dan aparat kepolisian. Di Makassar, Sulawesi Selatan, bocah lelaki berusia 13 tahun mencabuli bocah perempuan berusia lima tahun setelah menonton dua video porno yang salah satu pelakunya mirip

Ariel. (<http://www.eramuslim.com/berita/laporan-khusus/korban-korban-video-porno-ariel.htm>)

Mantan Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Hadi Supeno, juga menjelaskan bahwa dampak penyebaran video porno Ariel bagi anak-anak menunjukkan data yang memprihatinkan yaitu ada 59 anak korban pornografi, perkosaan dan pelecehan seksual yang terjadi saat video Ariel beredar di pasaran. Selain itu di Surabaya, Jawa Timur ada dua bocah lelaki nekat mencabuli teman perempuannya se usai menonton adegan syur yang dilakukan idolanya. (Koran Harian, 2010).

Peristiwa lain yang terjadi akibat dari maraknya pornografi adalah seorang guru SD Negeri 5 Pondok Ranji Tangerang, Banten bernama Yayat Priyatna (40 tahun) juga menjadi pelaku pelecehan seksual akibat dari beredarnya video Ariel dan Luna Maya. Pria yang telah 15 tahun menjadi guru tersebut berterus terang melakukan kekerasan seksual berupa pencabulan terhadap lima siswanya akibat seringnya menonton video porno adegan seks antara artis Ariel “Peterpan” dan Luna Maya. (Koran Harian, 2011).

Berdasarkan riset dari KPA (Komisi Perlindungan Anak), ada 97% anak sekolah di 12 kota besar di Indonesia yang pernah nonton film porno. Dalam riset ataupun survei, angka tersebut artinya (hampir) 100% karena ada sampling eror sekitar 3-5%. Jadi kalau 97% itu bisa dibilang 100%. Dari data tersebut juga diketahui sebanyak 92,7% anak sekolah pernah berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), bahkan melakukan oral seks. Lebih lanjut riset

tersebut juga menyebutkan bahwa 62,7% anak SMP pernah berzina dan 21,2% anak SMA pernah aborsi. (sumber berita: Detik Inet, 2010).

Para peneliti dari Brigham Young University di Provo, Utah memperkirakan bahwa kemudahan tersedianya materi pornografi di internet dan perubahan perilaku sosial membawa pergeseran secara generasi dimana pornografi sepertinya tak lagi terlalu tabu. Carroll dan timnya mempelajari perilaku dari 813 mahasiswi dengan kisaran usia dari 18 hingga 26 tahun beserta orang tua mereka dalam penelitian yang akan dipublikasikan dalam Jurnal Penelitian Remaja. Tak seperti remaja putri dan dua pertiga mahasiswa, hanya sekitar 37% kaum ayah yang menganggap pornografi adalah sesuatu yang dapat diterima. Hampir 90% mahasiswa dilaporkan menonton pornografi, demikian menurut penelitian tersebut. Jeffrey Arnett, editor jurnal tersebut menjelaskan studi tersebut sebagai riset terobosan. "Sudah jamak diketahui bahwa pornografi adalah *content* paling populer di internet, tapi hanya sedikit studi yang meneliti sifat dan sikap di bawah penggunaan pornografi di internet," paparnya. Penelitian itu juga mengungkapkan bahwa tidak seperti perilaku seksual beresiko, pesta minuman keras dan penggunaan ganja (yang banyak dilakukan oleh mereka yang berusia 22 tahun), pornografi biasanya dilakukan mereka yang berusia 18 hingga 26 tahun. (<http://id.shvoong.com/social-science/psychology/1751982-pornografi-lebih-dapat-diterima-wanita/>).

Berangkat dari paparan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “apakah ada hubungan antara

mengakses konten pornografi dengan perilaku seksual *premarital* di kalangan mahasiswa”. Mengacu pada permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang fenomena mengakses konten pornografi dengan perilaku seksual *premarital* di kalangan mahasiswa dengan mengadakan penelitian dengan judul “ **Studi Korelasi Mengakses Konten Pornografi Terhadap Perilaku Seksual *Premarital* Di Kalangan Mahasiswa**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas mengakses konten pornografi dengan perilaku seksual *premarital* di kalangan mahasiswa.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh mengakses konten pornografi terhadap perilaku seksual *premarital* di kalangan mahasiswa.
3. Untuk mengetahui tingkat perilaku seksual *premarital* di kalangan mahasiswa.
4. Untuk mengetahui tingkat mengakses konten pornografi di kalangan mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini, dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis antara lain:

1. Bagi Pimpinan Perguruan Tinggi, diharapkan sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi banyak mengadakan pelatihan ataupun seminar pendidikan seks khususnya mengenai dampak mengakses konten

pornografi terhadap perilaku seksual *premarital* khususnya pada generasi muda, agar dapat mengurangi atau mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.

2. Bagi mahasiswa, memberikan gambaran tentang dampak yang ditimbulkan dari mengakses konten pornografi terutama bagi generasi muda yang belum memiliki ikatan pernikahan terhadap perilaku seksualnya.
3. Bagi orang tua, untuk lebih menjaga dan mengawasi pergaulan anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang dengan menanamkan pendidikan agama yang lebih intensif.
4. Bagi Ibu/ Bapak kost, agar lebih memperketat pengawasan di lingkungan kost dengan memberikan aturan-aturan yang tegas.
5. Bagi penelitian selanjutnya yang terarah dengan masalah yang sama, dapat digunakan sebagai perbandingan, pedoman atau referensi melakukan analisa dalam penelitian yang akan datang agar menambah wawasan yang sudah ada sebelumnya.